

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arsitektur gedung Bank Indonesia di berbagai wilayah di Indonesia secara umum didominasi oleh gaya arsitektur kolonial sebagai bentuk peninggalan masa penjajahan Belanda. Setiap kantor cabang Bank Indonesia yang ada saat ini memiliki cerita sejarah yang berbeda-beda dan tidak terlepas dari perkembangan *De Javasche Bank* sebagai lembaga perbankan awal di masa kolonial. Di Beberapa kota besar seperti Jakarta, Padang, Surabaya, masih ditemukan gedung-gedung Bank Indonesia yang mempertahankan gaya arsitektur kolonial. Di kota dagang seperti Medan, Makassar, dan Bandung cenderung menerapkan langgam neoklasik Inggris. Sementara itu, ditanah-tanah bekas kerajaan seperti Surakarta, Yogyakarta, Banda Aceh dan Cirebon menampilkan pengaruh gaya arsitektur “imperial” atau *empire style* (Institute BI, 2023). Sebaliknya, beberapa bangunan Bank Indonesia yang tidak berkaitan langsung dengan *De Javasche Bank*, mengadopsi gaya arsitektur modern, seperti yang terlihat pada gedung Bank Indonesia di Semarang. Bangunan-bangunan bersejarah ini, menjadi referensi penting dalam dinamika sejarah arsitektur gedung perkantoran, khususnya arsitektur bank pada masa awal perkembangan arsitektur modern di Indonesia.

Sebagai salah satu upaya pelestarian budaya, gedung gedung bersejarah Bank Indonesia yang merupakan Warisan Budaya Nasional sudah selayaknya diresmikan menjadi bagian dari bangunan gedung Cagar Budaya (Institute BI, 2023). Cagar budaya merupakan bentuk warisan budaya bersifat kebendaan yang penting bagi sejarah dan peradaban suatu bangsa. Cagar budaya hadir sebagai bukti otentik atas perjalanan suatu bangsa dari satu periode ke periode selanjutnya yang mencerminkan dinamika budaya bangsa. Dinamika budaya tersebut menjadi penanda identitas suatu bangsa (Tenri et al., 2022). Bangunan cagar budaya bukan sekedar simbol masa lalu, keberadaannya turut memberikan informasi mengenai ciri khas budaya manusia yang menciptakannya serta mencerminkan karakter

masyarakat yang hidup di masa itu. Sesuai dengan amanat UU No. 11 tahun 2010 tentang cagar budaya, bangunan cagar budaya mempunyai arti penting dalam penguatan identitas nasional. Oleh sebab itu, pelestariannya sangat penting untuk memastikan keberlanjutan identitas suatu negara tetap terjaga.

Namun, upaya pelestarian warisan budaya bukanlah hal yang mudah karena dihadapkan pada berbagai tantangan (Museum bangka belitung, 2025). Modernisasi menjadi hal yang paling tidak bisa dihindari oleh suatu negara yang tergolong sedang berkembang, terlebih masyarakat Indonesia yang sangat mudah menerima hal-hal baru (Batubara, 2015). Urbanisasi yang cepat dan pesatnya arus globalisasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap kawasan pedesaan dan perkotaan di seluruh dunia, termasuk dalam aspek arsitekturalnya (Ineru et al., 2024). Nilai nilai tradisi, bangunan bersejarah, hingga kebudayaan lokal yang dahulu menjadi bagian penting dari identitas suatu daerah kini perlahan terlupakan, tergantikan oleh gaya hidup modern yang berorientasi pada budaya luar. Segala hal yang berbau “lama” dianggap kurang mencerminkan semangat dalam mewujudkan masyarakat modern (Batubara, 2015). Masyarakat menganggap budaya lokal sudah kuno dan tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman, sehingga keberadaannya berisiko punah jika tidak segera dilestarikan. Kasus-kasus seperti penghancuran bangunan cagar budaya Rumah Ema Idham di Sumatera Barat tahun 2023 yang berdiri sejak tahun 1930-an dan menjadi tempat keberadaan Ir. Soekarno pada masa perjuangan kemerdekaan tahun 1942, menjadi bukti nyata atas lemahnya kesadaran pelestarian warisan budaya.

Keberadaan bangunan bersejarah juga sudah semakin langka di Indonesia (Pratiwi et al., 2022). Banyak bangunan bersejarah yang mulai terpinggirkan dan kehilangan perannya dalam masyarakat. Salah satu contoh nyata dari terpinggirnya bangunan bersejarah akibat modernisasi di kawasan perkotaan ialah semakin jarangnya ditemukan rumah tradisional. Padahal, rumah tradisional merupakan simbol penting identitas budaya lokal yang memiliki nilai sejarah tinggi. Banyak rumah tradisional yang telah dialihfungsikan, ditinggalkan atau bahkan dirobohkan untuk dibangun ulang dengan desain modern yang dianggap lebih praktis dan efisien. Kurangnya pemahaman generasi muda terhadap makna dan nilai nilai

kebudayaan lokal yang terkandung dalam arsitektur tradisional semakin mempercepat proses peminggiran budaya tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa warisan budaya lokal beresiko hilang jika tidak disertai dengan upaya perlindungan dan pelestarian. Oleh sebab itu, langkah-langkah pelestarian seperti pendokumentasian, revitalisasi dan edukasi budaya menjadi peran yang sangat penting untuk memastikan nilai-nilai lokal akan tetap hidup di tengah perkembangan zaman.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, saat ini terdapat satu bangunan perkantoran yang secara unik masih menerapkan bentuk arsitektur tradisional lokal ditengah tengah arus globalisasi serta dominasi gaya kolonial dan modern pada arsitektur gedung perkantoran, yaitu Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPw BI) Sibolga. Keberadaan bangunan ini menarik perhatian karena merupakan satu satunya gedung pemerintahan di Kota Sibolga yang mampu menggabungkan fungsi bangunan sebagai institusi pemerintahan dengan menerapkan nilai-nilai arsitektur tradisional Sumatera Utara. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, pendekatan ini dapat dikaitkan dengan konsep Arsitektur Neo Vernakular, yaitu pendekatan yang menggabungkan elemen-elemen tradisional, sosiokultural, dan lokal dengan sentuhan kontemporer untuk menampilkan identitas daerah.

Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPw BI) Sibolga juga memiliki makna historis bagi Kota Sibolga, sebuah kota di pesisir Sumatera Utara yang dikenal sebagai pusat perdagangan sejak abad ke-17 hingga ke-19. Posisinya yang strategis sebagai pelabuhan dagang membuat Sibolga menjadi titik pertemuan penting dalam jaringan distribusi hasil bumi dari pedalaman Sumatera ke pasar internasional. Gedung KPw BI Sibolga didirikan pada tahun 1978 dan sudah menjadi ikon Kota Sibolga selama berpuluhan tahun. Usianya yang sudah hampir menginjak 50 tahun sejak diresmikan membuat bangunan ini berpotensi masuk ke dalam kategori cagar budaya lokal. Oleh karena itu, perlu adanya identifikasi lebih lanjut mengenai rancangan gedung Kantor Perwakilan Bank Indonesia Sibolga melalui gagasan Arsitektur Neo Vernakular, serta menelaah sejauh mana bangunan KPw BI Sibolga dapat merepresentasikan identitas Kota Sibolga. Penelitian ini dibuat berdasarkan keinginan pribadi penulis untuk konservasi nilai kebudayaan di Kota Sibolga

dengan referensi yang terbatas sebagai upaya pelestarian bangunan bersejarah dan pengembangan nilai-nilai tradisional serta kearifan lokal dari etnik setempat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada pertanyaan tentang bagaimana penerapan Arsitektur Neo Vernakular pada gedung Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPw BI) Sibolga dan sejauh mana bangunan dapat merepresentasikan identitas Kota Sibolga. Hal ini dipertanyakan untuk mengungkap tentang keutuhan rancangan gedung Kantor Perwakilan Bank Indonesia Sibolga melalui gagasan Arsitektur Neo Vernakular sebagai peninggalan bangunan bersejarah di Kota Sibolga.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk menjadi instrumen dalam standarisasi gaya bangunan bersejarah dalam Arsitektur Neo Vernakular, guna mendukung kebertahanan dan pelestarian gedung Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPw BI) Sibolga.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yaitu sebagai salah satu cara melestarikan bangunan bersejarah melalui metode konservasi bangunan berdasarkan kearifan lokal.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti agar penelitian lebih berfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan. Maka batasan pada penelitian ini adalah rancangan gedung Kantor Perwakilan Bank Indonesia Sibolga (KPw BI) Sibolga berdasarkan teori Arsitektur Neo Vernakular menurut Charles Jencks.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun urutan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian dan penyusunan adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab pertama akan mengulas terkait latar belakang, merumuskan masalah, menetapkan tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, dan menguraikan kerangka alur berpikir.

Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab kedua memberikan pemaparan tentang tinjauan umum yang menyangkut landasan teori, serta kerangka teoritis yang menjadi acuan dalam melakukan penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab tiga menjelaskan lokasi penelitian, objek penelitian, jenis penelitian, metode dalam pengumpulan data, dan variabel penelitian sebagai langkah utama dalam penyusunan hasil penelitian yang telah didapatkan.

Bab IV : Hasil Dan Pembahasan

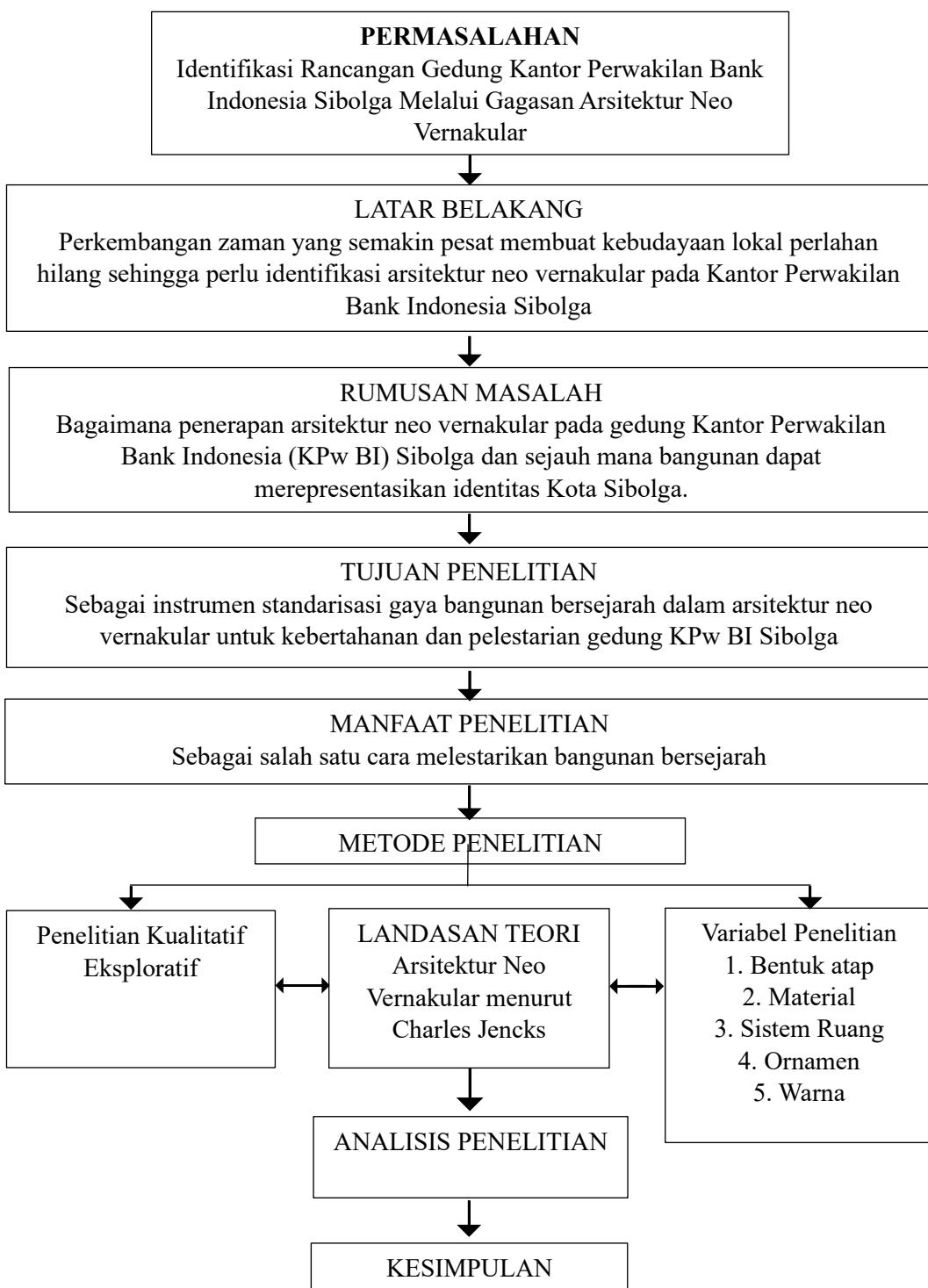
Pada bab keempat membahas proses analisis data penelitian yang didapatkan selama berada di lapangan dan dari sumber lainnya seperti buku dan jurnal terkait Arsitektur Neo Vernakular.

Bab V : Penutup

Pada bab kelima merupakan akhir dari semua pembahasan, berisikan rangkuman hasil penelitian beserta kritik dan saran yang disajikan oleh penulis.

1.7 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian adalah sebuah gambaran alur atau logika dari suatu penelitian yang disajikan dalam bentuk diagram. Tujuan dari kerangka penelitian ini adalah memberikan penjelasan yang terstruktur mengenai penelitian, sehingga lebih mudah dipahami. Kerangka penelitian dapat di lihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Diagram Kerangka Penelitian (Penulis, 2025)